



Arahan Pengembangan Kawasan Wisata Latuppa di Kelurahan Latuppa, Kota Palopo Berbasis Partisipasi Masyarakat

Directions for Development of Latuppa Tourism Area in Latuppa Village, Palopo City Based on Community Participation

A.Megawati Putri Kampu¹, Agus Salim², Muh.Idris Taking¹

¹ Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik/Universitas Bosowa Makassar

² Pascasarjana Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik/Universitas Bosowa Makassar

Email: a.megawatiputri@gmail.com

Artikel info

Artikel history:

Diterima; 25-09-2022

Direvisi: 04-10-2022

Disetujui; 06-10-2022

Abstract. *This study uses a qualitative approach and a quantitative approach with the process of collecting data through field observations, then conducting interviews, taking and including documentation to distributing questionnaire sheets. Where the sampling technique using purposive sampling method. The data that has been obtained will then be analyzed using Chi-square analysis test and SWOT analysis.*

From the results of the Chi-square analysis test that has been carried out, it is concluded that there are 4 (four) factors that have an influence on the development of the Latuppa Tourism Area so that it is difficult to develop them, namely tourism facilities, tourist infrastructure, promotion and accessibility. After doing a SWOT analysis, a strategy is obtained and then formulates the direction of developing the Latuppa Tourism Area in the future. The directives include, among other things, Zone I in its development which is intended as a natural tourism activity for Siguntu Waterfall. Zone II is intended for tourism activities such as Latuppa Agrotourism and Zone III is intended for natural tourism activities of Babak Waterfall.

Abstrak. *Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif dengan proses pengambilan data melalui kegiatan observasi lapangan, kemudian melakukan wawancara, mengambil dan menyertakan dokumentasi hingga menyebarkan lembar kuesioner. Di mana teknik penarikan sampel menggunakan metode purposive sampling. Data yang telah diperoleh selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan uji analisis Chi-square dan analisis SWOT.*

Dari hasil uji analisis Chi-square yang telah dilakukan, ditarik kesimpulan bahwa ada 4 (empat) faktor yang memiliki pengaruh terhadap pengembangan Kawasan Wisata Latuppa sehingga sulit untuk berkembang di antaranya yaitu sarana wisata, prasarana wisata, promosi dan aksesibilitas. Setelah dilakukan analisis SWOT maka diperoleh strategi dan kemudian merumuskan arahan pengembangan Kawasan Wisata Latuppa ke depannya. Adapun arahan itu antara lain, Zona I dalam pengembangannya diperuntukkan sebagai kegiatan wisata alam Air Terjun Siguntu. Zona II diperuntukkan untuk kegiatan wisata seperti Agrowisata Latuppa dan Zona III ini diperuntukkan untuk kegiatan wisata alam Air Terjun Babak.

Keywords:

Arahan

Pengembangan

Corresponden author:

Email: a.megawatiputri@gmail.com



1. PENDAHULUAN

Kota Palopo merupakan salah satu kota yang terdapat di Provinsi Sulawesi Selatan yang menjadikan sektor pariwisata sebagai salah satu sumber pendapatan daerah. Kota Palopo sebelumnya berstatus kota administratif sejak tahun 1986 dan merupakan bagian dari Kabupaten Luwu yang kemudian diubah menjadi kota pada tahun 2002 sesuai dengan Undang-undang Nomor 11 Tahun 2002 tanggal 10 April 2002. Berdasarkan visi Kota Palopo yakni “Menjadi Salah Satu Kota Pelayanan Jasa Terkemuka Di Kawasan Timur Indonesia”. Untuk bisa mewujudkan visi yang di emban tersebut, strategi pembangunan Kota Palopo dapat terwujud dengan berpijak pada suatu komitmen yaitu Kota Idaman dan keinginan untuk menjadikan Kota Palopo sebagai salah satu pusat pelayanan bagi daerah-daerah *hinterland* dan juga Kawasan Indonesia Timur Indonesia. Oleh karena itu, Pemerintah Kota Palopo menuangkan dalam bentuk strategi pembangunan yang disebut Kota Tujuh Dimensi di mana salah satu dimensinya adalah sebagai Kota Pariwisata.

Kawasan Wisata Latuppa terletak di Kelurahan Latuppa Kecamatan Mungkajang Kota Palopo yang memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan sebagai salah satu tujuan wisata di Kota Palopo. Kondisi Kawasan Wisata Latuppa yang belum dikelola dengan baik (optimal) serta kurangnya partisipasi dari masyarakat sekitar kawasan wisata. Kurangnya kesadaran masyarakat sadar wisata menjadi salah satu faktor sehingga kawasan ini sulit berkembang. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan pada Kawasan Wisata Latuppa yang memiliki beberapa potensi kawasan wisata ini juga memiliki beberapa wisata alam lain, di antaranya Air Terjun Babak, Air Terjun Siguntu dan Agrowisata Latuppa, selain keindahan alam Latuppa dalam arahan Perda Nomor 9 Tahun 2012 Tentang RTRW Kota Palopo sebagai Kawasan Agrowisata.

Permasalahan yang ada di Kawasan Wisata Latuppa adalah kurangnya sarana wisata, prasarana wisata, promosi dan aksesibilitas yang secara kualitas dan kuantitas belum terpenuhi dengan baik menjadi faktor penyebab Kawasan Wisata Latuppa sulit untuk berkembang. Salah satu faktor lain yang menjadi penyebab kawasan wisata ini sulit berkembang adalah kurangnya kesadaran masyarakat akan wisata serta potensi besar yang dimiliki oleh Kawasan Wisata Latuppa. Dengan memanfaatkan kemajuan teknologi dapat menjadi salah satu pendorong dalam pengembangan kawasan wisata.

Pengembangan pada Kawasan Wisata Latuppa ini perlu mempertimbangkan keterpaduan antar-kawasan sebagai kawasan wisata dengan pelibatan masyarakat di sekitar kawasan wisata. Penyediaan sarana dan prasarana penunjang yang memadai relatif berkaitan dengan pelayanan yang diberikan serta kemudahan terhadap wisatawan untuk dapat mengunjungi obyek-obyek wisata dan mempromosikan sektor wisata, juga melakukan kegiatan kepariwisataan yang sesuai etika dan budaya masyarakat setempat.

2. METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian yang bersifat deskriptif kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2009:8). Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran dan informasi jelas dan lengkap serta memudahkan bagi peneliti untuk melakukan penelitian dan observasi.

2.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Kawasan Wisata Latuppa di Kelurahan Latuppa, Kecamatan Mungkajang, Kota Palopo, Sulawesi Selatan. Kawasan Wisata Latuppa memiliki beberapa wisata alam di antaranya Air Terjun Babak, Air Terjun Siguntu dan Agrowisata Latuppa. Kawasan Wisata Latuppa juga menjadi satu kesatuan dengan keberadaan pariwisata agro karena lokasinya yang berada di dataran tinggi.

2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009:80). Populasi dalam penelitian ini adalah pengunjung atau wisatawan yang berkunjung dan Masyarakat Kelurahan Latuppa Kecamatan Mungkajang di Kota Palopo dari sudut pandang penulis sebagai populasi yang dijadikan responden penelitian. Responden yang akan diambil dalam penelitian ini yaitu sebanyak 100 orang.

2.4 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif/mewakili (Sugiyono, 2009:81). Adapun jumlah indikator dalam penelitian ini sebanyak 13 indikator, $13 \times 5 = 65$. Jumlah sampel tersebut telah sesuai dengan prinsip

matematis karena dalam pengujian *Chi-Square* sangat sensitif dengan jumlah sampel, sehingga sampel dalam penelitian ini akan mengacu pada kriteria yang diusulkan oleh Hair era 1 (2010:637) yaitu dengan teknik *Maximum Likelihood Estimation* (MLE). Jumlah sampel yang baik menurut MLE berkisar antara 100 – 200 sampel. Oleh karena itu jumlah sampel yang di bulatkan menjadi 100 sampel.

2.4 Jenis Data

Menurut Sugiyono (2013), jenis data dibedakan menjadi dua, yaitu data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, skema, dan gambar, sedangkan data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan. Adapun data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terdiri atas dua yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif contohnya adalah seperti data luas wilayah, Jumlah sarana dan prasarana, dan jumlah pengunjung atau wisatawan. Sedangkan data kualitatif contohnya adalah seperti gambaran mengenai letak geografis wilayah penelitian, kondisi objek wisata, sebaran kuesioner dan lain sebagainya

2.5 Sumber Data

Sumber data yang diperlukan dan digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung tanpa perantara, yang diperoleh dari hasil observasi lapangan dan data dari responden (masyarakat dan pengunjung objek wisata). Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari hasil penelitian, publikasi dan laporan dari instansi pemerintah yang telah diolah sedemikian rupa sehingga siap digunakan, seperti buku Dalam Angka yang bersumber dari BPS, dokumen RTRW, RPJPD, RIPPARNAS, RIPPAN dan Arahan Pengembangan Pariwisata.

2.6 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Analisis *Chi-Square*

Chi-Square juga disebut sebagai Kai kuadrat merupakan salah satu jenis uji komperatif non parametris dilakukan pada dua variabel dengan skala data kedua variabel ada nominal. (Apabila dari 2 variabel, ada 1 variabel dengan skala nominal maka dilakukan uji *Chi-Square* dengan merujuk bahwa harus digunakan uji pada derajat terendah) Analisis *Chi-Square* berguna untuk menguji pengaruh dua buah variabel nominal dan mengukur kuatnya hubungan antara variabel yang satu dengan variabel nominal lainnya ($C = \text{Coefisien of Contingency}$).

Analisis *Chi-Square* memiliki karakteristik:

- Nilai *Chi-Square* selalu positif;
- Terdapat keluarga distribusi *Chi-Square* dengan $DK=1,2,3$, dan seterusnya;
- Bentuk Distribusi *Chi-Square*

Masing-masing frekuensi menurut baris dan kolom, jumlah masing-masing sub bagian dan jumlah keseluruhan. Selanjutnya dapat dimasukkan ke dalam rumus sebagai berikut.

$$F_h = \left[\frac{n_{fb} - n_{fk}}{N} \right]$$

Dimana:

F_h	= Frekuensi yang diharapkan
n_{fb}	= Jumlah frekuensi masing-masing baris
n_{fk}	= Jumlah frekuensi masing-masing kolom
N	= Total keseluruhan

b. Analisis SWOT

Untuk mengetahui arahan dalam pengembangan Kawasan Wisata Latuppa, digunakan analisis SWOT yang bertujuan untuk menyusun dan merumuskan konsep arahan pengembangan Kawasan Wisata Latuppa. Analisis SWOT didasarkan pada logika untuk memaksimalkan kekuatan (*Strength*) dan peluang (*Opportunities*), serta secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threat*). Menentukan indikator-indikator tersebut berdasarkan tujuan yang ingin dicapai pada masa yang akan datang. Selanjutnya dilakukan evaluasi terhadap faktor internal yaitu semua kekuatan dan kelemahan yang dimiliki Kawasan Wisata Latuppa, penentuan indikator peluang dan ancaman disusun berdasarkan tujuan dalam membuat arahan pengembangan Kawasan Wisata Latuppa. Setelah masing-masing indikator analisis SWOT ditentukan, maka langkah selanjutnya adalah membuat formulasi strategi dengan menggabungkan S dengan O, W dengan O, S dengan T dan W dengan T. Cara ini dilakukan dengan tujuan merumuskan arahan pengembangan Kawasan Wisata Latuppa. Sebelum melakukan pilihan strategi maka perlu mengetahui pengertian masing-masing kuadran dari hasil gabungan, yaitu SO strategi, WT strategi, ST strategi dan WT strategi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara administrasi lokasi penelitian Kawasan Wisata Latuppa berada di Kelurahan Latuppa, Kecamatan Mungkajang, Kota Palopo. Kelurahan Latuppa berada pada ketinggian $\pm 150 - 500$ mdpl. Kelurahan Latuppa

merupakan salah satu dari 4 kelurahan yang ada di Kecamatan Mungkajang dengan luas wilayah 18,33 km². Terkait dengan batasan wilayah administrasi Kelurahan Latuppa yaitu sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Kambo, sebelah timur dan sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Peta, dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Bastem Kab. Luwu.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian Kawasan Wisata Latuppa

3.1 Analisis Sosial Budaya Masyarakat Latuppa

a. Analisis Kondisi Sosial Masyarakat

Kondisi sosial meliputi pelaksanaan hubungan dan kerukunan antar-individu sebagai satu kesatuan dalam kehidupan sosial. Kondisi sosial masyarakat Kelurahan Latuppa setiap harinya masih bersifat gotong-royong, mereka saling membantu satu sama lain. Kondisi ini dapat digambarkan bagaimana masyarakat begitu ramah terhadap pendatang. Masyarakat Kelurahan Latuppa begitu menghargai perbedaan dengan tidak membedakan suku, ras dan budaya. Masyarakat Kelurahan Latuppa masih selalu mengadakan kegiatan-kegiatan sosial, salah satu contohnya yaitu melakukan kegiatan bersih-bersih setiap minggunya yang dilaksanakan pada hari jumat/sabtu/minggu. Kegiatan ini selalu dilakukan secara gotong royong. Salah satu contoh lain seperti ketika salah satu dari mereka sedang mengadakan hajatan atau pernikahan, mereka akan saling tolong menolong dalam penyelenggaraan tradisi tersebut. Kondisi sosial masyarakat Kelurahan Latuppa masih tergolong heterogen. Berdasarkan kondisi sosial masyarakat tersebut yang secara tidak langsung merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang dalam pengembangan kawasan wisata. Pengembangan kawasan wisata diharapkan menjadi salah satu jalur yang menjembatani terjadinya kontak sosial masyarakat setempat dengan pengunjung Kawasan Wisata Latuppa.

b. Analisis Kondisi Budaya Masyarakat

Kebudayaan dari masyarakat setempat di Kelurahan Latuppa ini bisa menjadi salah satu daya tarik di Kawasan Wisata Latuppa jika masih terus dilestarikan. Hanya saja kebudayaan masyarakat Kelurahan Latuppa ini hanya diketahui oleh para orang tua saja. Hal ini yang menjadikan budaya masyarakat Kelurahan Latuppa memudar dikarenakan kebudayaan ini sudah tidak diketahui oleh kalangan anak muda di masyarakat Kelurahan Latuppa. Diharapkan dengan adanya kontak sosial yang terjadi antara pengunjung Kawasan Wisata Latuppa dengan masyarakat setempat dapat memunculkan kesempatan memperkenalkan budaya masyarakat setempat kepada pengunjung Kawasan Wisata Latuppa. Untuk itu sekiranya dalam pengembangan kawasan wisata ini perlu memperhatikan budaya masyarakat setempat dan mengikutsertakan masyarakat setempat dalam pengembangan kawasan wisata ini. Pengembangan kawasan wisata yang di hasilkan harus sesuai dengan karakteristik masyarakat Kelurahan Latuppa untuk menghindari terjadinya intervensi budaya asing.

3.2 Analisis Daya Tarik Kawasan Wisata Latuppa

a. Wisata Alam Air Terjun Babak

Daya tarik wisata merupakan salah satu hal penting untuk menarik minat pengunjung untuk datang di suatu obyek wisata. Daya tarik dari obyek wisata ini Air Terjun Babak adalah sesuai dengan namanya Air Terjun Babak yang memiliki arti yaitu Air Terjun kembar. Air terjun ini berada di Kelurahan Latuppa, Kecamatan Mungkajang. Air terjun ini memiliki 2 air terjun yang jatuh berdampingan langsung. Pengunjung dapat berenang langsung di bawah Air Terjun Babak ini. Air yang segar dan udara sekitar yang sejuk menambah ketenangan para pengunjung obyek wisata ketika datang berkunjung. Air terjun ini dikelilingi pepohonan yang dan batuan besar membuat panorama dari air terjun ini semakin cantik. Dalam hal ini Air Terjun Babak memiliki potensi untuk dikembangkan. Air Terjun Babak memiliki kondisi alam yang masih alami. Suasana dan udara yang sejuk memberikan perasaan nyaman dan tenang saat mengunjungi obyek wisata ini. Air Terjun Babak ini ramai di kunjungi di akhir pekan, mulai pagi hari hingga sore hari.

b. Wisata Alam Air Terjun Siguntu

Daya tarik dari obyek wisata Air Terjun Siguntu adalah pesona keindahan yang dimiliki. Dalam hal ini pesona keindahan yang dimaksud adalah bentuk dari air terjun ini sendiri. Air Terjun Siguntu adalah air terjun yang cukup tinggi. Air terjun ini memiliki tinggi 10-15 meter yang diapit oleh tebing batu yang lebar dan kokoh serta arus air yang cukup deras, juga terdapat kolam tepat di bawah air terjun ini. Kolam air ini cukup dalam sehingga dijadikan spot untuk berenang bagi mereka yang ingin berenang, hanya saja pengunjung harus tetap berhati-hati karena selain kolam ini dalam juga pusaran airnya cukup kuat. Bebatuan besar di sekitar kolam membuat panorama alam sekitar menjadi semakin cantik. Selain pesona keindahan dari Air Terjun Siguntu, ada pula pesona alam sekitar yakni panorama hutan dan udaranya yang sejuk serta keindahan dari bebatuan di sekitar air terjun. Dalam hal ini, Air Terjun Siguntu berpotensi untuk dikembangkan, di mana kondisi alamnya yang masih alami serta daya tarik yang menarik minat para pengunjung obyek wisata. Air Terjun Siguntu juga ramai dikunjungi tiap akhir pekan. Pengunjung obyek wisata ini kebanyakan dari kalangan anak muda, juga ada yang berasal dari luar kota.

a. Agrowisata Latuppa

Kawasan Wisata Latuppa memiliki potensi sumber daya alam yang banyak, terkhusus di sektor pertanian yang dapat dijadikan sebagai salah satu obyek wisata pariwisata yang disebut dengan agrowisata. Dalam pengembangan agrowisata, banyak hal yang perlu diperhatikan baik dari segi lingkungan, sosial, ekonomi dan budaya yang potensi alamnya akan dikelola.

Agrowisata adalah salah satu bentuk pariwisata di mana pengunjung dapat menikmati wisata sekaligus belajar mengenai pertanian atau perkebunan. Agrowisata umumnya berupa berbagai aktivitas pertanian yang kemudian di kemas sedemikian rupa menjadi sebuah paket wisata yang menghasilkan daya tarik yang unik. Pengembangan Agrowisata Latuppa dapat dilakukan dengan memperhatikan 2 (dua) hal yang kemudian dapat dikemas menjadi paket wisata sehingga dapat menarik minat pengunjung Kawasan Wisata Latuppa. Hal pertama yaitu budidaya buah-buahan (durian, rambutan, langsung, manggis dan sebagainya) yang menjadi khas di Kawasan Wisata Latuppa. Budidaya yang dilakukan yaitu dimulai dari pembibitan, pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan hingga cara panen dapat menjadi satu paket wisata yang unik dan menarik. Hal ini dapat menarik minat pengunjung dan menciptakan keseruan tersendiri saat berada di Kawasan Wisata Latuppa. Selanjutnya hal kedua yang menjadi perhatian adalah penataan kawasan areal Agrowisata Latuppa. Kawasan pertanian perkebunan yang dijadikan sebagai obyek agrowisata perlu ditata sedemikian rupa sehingga memberikan kenyamanan bagi pengunjung dengan memperhatikan kelestarian alam sekitar. Penataan kawasan Agrowisata Latuppa dapat dilakukan dengan menerapkan sistem zonasi. Tujuan dilakukan zonasi yaitu untuk menjaga kelestarian lingkungan dan juga keselamatan bagi para pengunjung Kawasan Wisata Latuppa.

3.3 Analisis *Chi-Square*

Rekapitulasi Hasil Pengambilan Keputusan Uji *Chi-Square*, Faktor Yang Berpengaruh Signifikan Sehingga Kawasan Wisata Latuppa Di Kota Palopo Sulit Berkembang.

Dari hasil analisis uji statistik Chi Square, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh signifikan dalam Pengembangan Kawasan Wisata Latuppa di Kota Palopo yaitu sebagai berikut.

- Daya Tarik Wisata, dapat kita lihat bahwa persepsi dalam Pengembangan Kawasan Wisata menurut hasil uji statistik Chi Square yaitu tidak adanya hubungan (tidak ada pengaruh) terhadap Pengembangan Kawasan Wisata dan dari hasil uji kontingensi yang telah dilakukan yaitu Pengaruh Lemah.
- Sarana Wisata, dapat kita lihat bahwa persepsi dalam Pengembangan Kawasan Wisata menurut hasil uji statistik Chi Square yaitu adanya hubungan (ada pengaruh) terhadap Pengembangan Kawasan Wisata dan dari hasil uji kontingensi yang telah dilakukan yaitu Pengaruh Sedang.
- Prasarana Wisata, dapat kita lihat bahwa persepsi dalam Pengembangan Kawasan Wisata menurut hasil uji statistik Chi Square yaitu adanya hubungan (ada pengaruh) terhadap Pengembangan Kawasan Wisata dan dari hasil uji kontingensi yang telah dilakukan yaitu Pengaruh Sedang.

- Promosi Wisata, dapat kita lihat bahwa persepsi dalam Pengembangan Kawasan Wisata menurut hasil uji statistik Chi Square yaitu adanya hubungan (ada pengaruh) terhadap Pengembangan Kawasan Wisata dan dari hasil uji kontingensi yang telah dilakukan yaitu Pengaruh Sedang.
- Aksesibilitas, dapat kita lihat bahwa persepsi dalam Pengembangan Kawasan Wisata menurut hasil uji statistik Chi Square yaitu adanya hubungan (ada pengaruh) terhadap Pengembangan Kawasan Wisata dan dari hasil uji kontingensi yang telah dilakukan yaitu Pengaruh Sedang.

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang membuat Kawasan Wisata Latuppa Sulit untuk berkembang dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1 Pengaruh Variabel X Terhadap Variabel Y

Variabel	Asymptotic Significance	Hasil	Nilai Koefisien Korelasi	Pengaruh
X1	0,205	Tidak Berpengaruh	0,375	Pengaruh Lemah
X2	0,001	Berpengaruh	0,480	Pengaruh Sedang
X3	0,027	Berpengaruh	0,405	Pengaruh Sedang
X4	0,002	Berpengaruh	0,526	Pengaruh Sedang
X5	0,047	Berpengaruh	0,426	Pengaruh Sedang

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2022

3.4 Analisis SWOT

Tabel 3.2 Model Analisis Faktor Strategi Internal (IFAS)

No.	Faktor-faktor Strategi	Bobot	Nilai	Skor
KEKUATAN (S)				
1	Keindahan panorama alam dari kedua air terjun yang ada di Kawasan Wisata Latuppa	0,25	3	0,75
2	Kondisi alam di Kawasan Wisata Latuppa masih alami dan memiliki potensi untuk dikembangkan	0,25	4	1,00
3	Daya tarik Kawasan Wisata Latuppa sangat beragam	0,30	4	1,20
4	Keramahmatan masyarakat sekitar Kawasan Wisata Latuppa	0,20	3	0,60
Jumlah		1	15	3,55
KELEMAHAN (W)				
1	Terbatasnya pengetahuan dan kurangnya keikutsertaan masyarakat setempat dalam pengembangan Kawasan Wisata Latuppa	0,30	4	1,20
2	Ketersediaan sarana dan prasarana wisata yang belum memadai di Kawasan Wisata Latuppa, khususnya pada Air Terjun Siguntu	0,25	3	0,75
3	Belum optimalnya upaya promosi (pemasaran) Kawasan Wisata Latuppa	0,20	2	0,40
4	Kurangnya sarana dan infrastruktur transportasi yang terintegrasi menuju Kawasan Wisata Latuppa	0,25	2	0,50
Jumlah		1	12	2,60

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2022

Tabel 3.3 Model Analisis Faktor Strategi Eksternal (EFAS)

No.	Faktor-faktor Strategi	Bobot	Nilai	Skor
PELUANG (O)				
1	Dalam RTRW Kota Palopo, obyek wisata Air Terjun Babak dan Air Terjun Siguntu telah ditetapkan sebagai kawasan pariwisata alam.	0,30	3	0,90
2	Pelestarian kebudayaan lokal daerah melalui event-event.	0,25	2	0,50
3	Penyerapan tenaga kerja di daerah sekitar Kawasan Wisata Latuppa.	0,25	3	0,75
4	Tarif masuk Kawasan Wisata Latuppa relatif terjangkau.	0,25	2	0,50
Jumlah		1	10	2,65
ANCAMAN (T)				
1	Kemungkinan terjadinya kerusakan lingkungan pada Kawasan Wisata Latuppa	0,45	2	0,90
2	Persaingan antar obyek wisata	0,25	1	0,25
3	Lunturnya nilai norma dan budaya lokal karena intervensi budaya asing	0,30	2	0,60
Jumlah		1	8	1,75

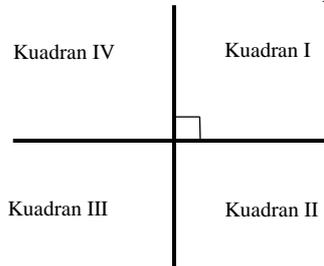
Sumber: Hasil Analisis Tahun 2022

Kesimpulan:

(IFAS) Hasil Kekuatan – Kelemahan = 3,55 – 2,60 = 0,95

(EFAS) Hasil Peluang – Ancaman = 2,65 – 1,75 = 0,90

Posisi berada pada sumbu X diperoleh nilai = 0,95 dan pada sumbu diperoleh nilai Y = 0,90. Dapat disimpulkan bahwa hasil yang diperoleh dari analisis SWOT berada pada kuadran I (satu). Strategi yang digunakan dan diprioritaskan yaitu strategi SO yaitu strategi yang dirumuskan dengan cara menggunakan seluruh kekuatan yang dimiliki Kawasan Wisata Latuppa untuk memanfaatkan seluruh peluang sebesar-besarnya.



Grafik 3.1 Hasil Analisis SWOT

Adapun strategi SO sebagaimana yang dimaksudkan adalah sebagaimana diuraikan pada penjabaran berikut.

- Meningkatkan dan menjaga keindahan panorama alam wisata air terjun sesuai amanat RTRW Kota Palopo sebagaimana ditetapkan sebagai kawasan pariwisata alam.
- Meningkatkan daya tarik wisata dengan tetap melestarikan kebudayaan daerah.
- Mengoptimalkan daya tarik Kawasan Wisata Latuppa dengan tetap mempertahankan kealamian wisata untuk dikembangkan dengan peningkatan sarana, prasarana, promosi dan aksesibilitas di Kawasan Wisata Latuppa.
- Melibatkan peran masyarakat dalam pengelolaan wisata agar dapat meningkatkan keramahan masyarakat dalam mendorong peningkatan lapangan kerja di sektor pariwisata.

3.5 Konsep Pengembangan Kawasan Wisata Latuppa

Kawasan Wisata Latuppa ini terletak di Kelurahan Latuppa Kecamatan Mungkajang yang merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kota Palopo. Dalam pengembangan Kawasan Wisata Latuppa ini perlu dibuat zona yang masing-masing mempunyai fungsi tersendiri yang didasarkan pada potensi masing-masing zona. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan arahan pengembangan untuk pembagian masing-masing fungsi di dalam kawasan. Penetapan zoning kawasan wisata buatan juga mempertimbangkan kondisi topografi dan kemampuan lahan, sehingga dalam pembangunan nantinya dapat berlangsung terus menerus ke depannya. Adapun konsep pengembangan zona sebagai berikut.

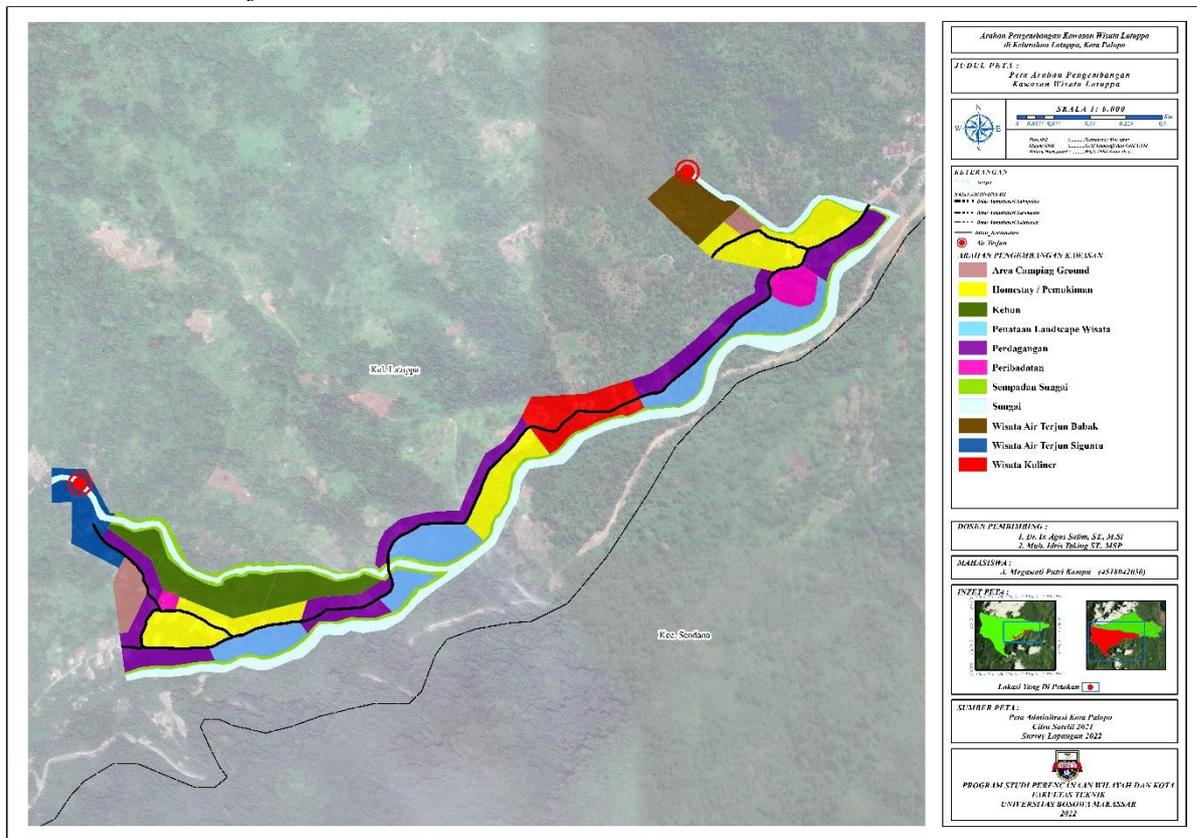
- Zona I, Zona ini diperuntukkan untuk kegiatan wisata seperti wisata alam Air Terjun Siguntu dengan dukungan fasilitas di antaranya *flying fox*, *area camping ground*, penataan lanskap wisata dan panorama alam.
- Zona II, Zona ini diperuntukkan untuk kegiatan wisata seperti wisata alam Agrowisata Latuppa dengan didukung aktivitas di antaranya sebagai pusat jajanan kuliner dan wisata belanja ole-ole (suvenir).
- Zona III, Zona ini diperuntukkan untuk kegiatan wisata seperti wisata alam Air Terjun Babak dengan dukungan fasilitas di antaranya *area camping ground*, permukiman sebagai *homestay* dan penataan lanskap.

3.6 Arahan Pengembangan Kawasan Wisata Latuppa

Pengembangan Kawasan Wisata Latuppa diarahkan pada terciptanya kawasan yang harmonis dan bersinergi dengan memanfaatkan lahan seefektif dan seefisien mungkin, mengacu pada luasan lahan pada kawasan perencanaan. Pemanfaatan ruang dalam Kawasan Wisata Latuppa lebih difokuskan kepada peruntukan sarana dan prasarana wisata serta melakukan upaya pengendalian pemanfaatan ruang pada kawasan. Berikut ini arahan pengembangan Kawasan Wisata Latuppa di antaranya sebagai berikut.

- a. Zona I, Zona ini dalam pengembangannya diperuntukkan sebagai berikut.
 - Wisata alam Air Terjun Siguntu dengan fasilitas *flying fox*, gazebo dan tangga menuju air terjun.
 - Wisata Alam Perkebunan buah-buahan seperti durian, rambutan dan langsung.
 - Penyediaan loket masuk (pintu gerbang), kantor pengelola dan pos jaga dan lahan parkir.
 - Permukiman sekitar sebagai *homestay*.
 - Penataan lanskap wisata menuju area tujuan dilengkapi dengan spot foto.
 - Perdagangan sebagai pemenuhan kebutuhan makan dan minum untuk pengunjung obyek wisata Air Terjun Siguntu.
 - Perbaiki vegetasi dengan penanaman pohon akan menambah keindahan Kawasan Wisata Latuppa.
- b. Zona II, Zona ini diperuntukkan untuk kegiatan wisata seperti Agrowisata Latuppa dengan didukung oleh aktivitas pusat jajanan kuliner, wisata belanja (perdagangan), *homestay*, tempat ibadah, pusat jajanan ole-ole (suvenir/cenderamata) dan penataan lanskap wisata.
- c. Zona III, Zona ini diperuntukkan untuk kegiatan wisata seperti wisata alam Air Terjun Babak dengan didukung oleh aktivitas berikut.
 - Wisata alam Air Terjun Babak dengan fasilitas *flying fox* dan gazebo.
 - Penyediaan loket masuk (pintu gerbang), kantor pengelola pos jaga dan lahan parkir.

- Permukiman sekitar sebagai *homestay*.
- Penataan lanskap wisata menuju area tujuan dilengkapi dengan spot foto.
- Perdagangan sebagai pemenuhan kebutuhan makan, minum dan sebagainya untuk pengunjung obyek wisata Air Terjun Babak.



Gambar 3.2 Peta Arahan Pengembangan Kawasan Wisata Latuppa

4. KESIMPULAN

Faktor-faktor yang memiliki pengaruh sehingga Kawasan Wisata Latuppa di Kota Palopo sulit berkembang, di antaranya Daya Tarik Wisata, Sarana Wisata, Prasarana Wisata, Promosi dan Aksesibilitas. Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa terdapat 4 (empat) faktor yang memiliki pengaruh terhadap pengembangan Kawasan Wisata Latuppa sehingga diperlukan peningkatan kualitas dan kuantitas dari Sarana Wisata, Prasarana Wisata, Promosi dan Aksesibilitas.

Berdasarkan hasil kajian analisis yang telah dilakukan, adapun arahan pengembangan Kawasan Wisata Latuppa ke depannya antara lain Zona I diperuntukkan sebagai kawasan Wisata alam Air Terjun Siguntia dengan fasilitas *flying fox*, gazebo dan tangga menuju air terjun; Wisata Alam Perkebunan buah-buahan seperti durian, rambutan dan langsung; Penyediaan loket masuk (pintu gerbang), kantor pengelola dan pos jaga dan lahan parkir; Permukiman sekitar sebagai *homestay*; Penataan lanskap wisata menuju area tujuan dilengkapi dengan spot foto; Perdagangan sebagai pemenuhan kebutuhan makan dan minum untuk pengunjung obyek wisata Air Terjun Siguntia; serta Perbaikan vegetasi dengan penanaman pohon akan menambah keindahan Kawasan Wisata Latuppa. Zona II diperuntukkan untuk kegiatan wisata seperti Agrowisata Latuppa dengan didukung oleh aktivitas pusat jajanan kuliner, wisata belanja (perdagangan), *homestay*, tempat ibadah, pusat jajanan ole-ole (suvenir/cenderamata) dan penataan lanskap wisata. Zona III diperuntukkan untuk kegiatan wisata seperti wisata alam Air Terjun Babak dengan didukung oleh aktivitas Wisata alam Air Terjun Babak dengan fasilitas *flying fox* dan gazebo; Penyediaan loket masuk (pintu gerbang), kantor pengelola pos jaga dan lahan parkir; Permukiman sekitar sebagai *homestay*; Penataan lanskap wisata menuju area tujuan dilengkapi dengan spot foto; dan Perdagangan sebagai pemenuhan kebutuhan makan, minum dan sebagainya untuk pengunjung obyek wisata Air Terjun Babak.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Bappenas. (2005). Pedoman Koordinasi Perencanaan Pembangunan Nasional Tahun 2005. Jakarta.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RAD. Bandung. Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Keputusan Menteri Nomor KM.98/PW.102/MPPT-87 tentang Ketentuan Usaha Obyek Wisata. T.E.U. Pemrakarsa. Nomor Peraturan, 98. Tahun Peraturan, 1987.
- PP Nomor 24 Tahun 1979 tentang Penyerahan Sebagian Urusan Pemerintahan dalam Bidang Kepariwisata kepada Daerah Tingkat I.
- Undang-undang RI No.18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
- Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata.